

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Foto jurnalistik mempunyai peranan yang sangat penting. Ibarat sebuah lukisan di dinding memiliki sejuta makna yang terpendam dan membenak di dalam ingatan. Begitulah falsafah sebuah gambar, pengamatannya dibuat berimajinasi dengan pengalaman dan ilmu yang dimiliki untuk menafsirkan gambar tersebut. “Foto ialah gambar yang dihasilkan oleh kinerja kamera, sedangkan jurnalistik mempunyai arti hal yang berhubungan dengan persurat kabaran; ilmu kewartawanan; ilmu komunikasi massa”(Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994 : 190). Jika ditarik kesimpulan foto jurnalistik mempunyai maksud foto yang berhubungan dengan persurat kabaran.

Foto jurnalistik adalah aktivitas dokumentasi pengambilan gambar dalam sebuah peliputan berita melalui sebuah foto dan teks yang memperkuat berita tersebut dan menyampaikan beragam bukti berupa visual atas suatu peristiwa yang terjadi dilapangan dalam sebuah media, fotografi jurnalistik mulai berkembang pada abad 19 setelah fotografi ditemukan seiring perkembangan teknologi.

Dalam foto jurnalistik terdapat jenis foto salah satunya foto olahraga (*sport photography*) yaitu foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, baik olahraga tradisional maupun olahraga yang telah dikenal orang banyak. Foto olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam even dan

pertandingan olahraga. Selain aksi dalam pertandingan, Wijaya (2011:64) menjelaskan bahwa foto olahraga juga berupa emosi, kekonyolan, kesakitan (cidera), tangis, tawa, dan sorak sorai.

Pemberitaan dengan menggunakan unsur foto jurnalistik pada media online berperan untuk mempengaruhi para pembaca agar keaktualan berita dapat dipercaya terhadap peneguhan pengetahuan dari pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, member baru, menambah wawasan pengetahuan dan bentuk opini. Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, hingga membuat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung berita dan informasi.

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, masyarakat mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat melalui media massa. Bahkan peristiwa yang terjadi dalam hitungan detik melalui media *online*. Berbagai kemudahan dan manfaat banyak ditawarkan oleh media *online*. Peranan media massa akan menjadi lebih penting manakala diimbangi dengan penyajian informasi yang mendidik dan mempunyai nilai moral bagi khalayak.

Media *online* merupakan sarana efektif untuk menyampaikan segala informasi. Media *online* merupakan jurnalistik terbaru yang hadir setelah jurnalistik cetak, radio dan televisi. Perbedaan utama dari ketiga bentuk jurnalistik (cetak, radio, televisi) dengan jurnalistik media *online* adalah kecepatan dalam penyampaian informasi kepada khalayak, kemudahan akses, bisa di-update dan dihapus kapan saja, serta bisa berinteraksi dengan pembaca atau pengguna (*user*).

Jurnalistik *online* juga “tidak mengenal” waktu (*deadline*) sebagaimana dikenal di media cetak. *Deadline* bagi jurnalistik *online*-dalam pengertian

“publikasi paling lambat” adalah “beberapa menit bahkan detik” setelah kejadian berlangsung. “Jurnalistik *online* dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan *audiens* dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber *online* yang lain”.(M. Romli, 2012: 14).

Media *online* pun seperti halnya media cetak yang sangat membutuhkan foto jurnalistik untuk melengkapi isi berita, bahkan ada juga media *online* yang mengandalkan foto jurnalistik saja untuk memberikan informasi yang lebih akurat yang dilengkapi dengan keterangan fotonya (*caption*) yang sedikit diberikan isi berita, seperti media *online persib.co.id*.

Foto jurnalistik dalam sebuah berita maka semakin jelas dan mudahnya informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Masalah religius atau keberagaman akan sangat menarik kalau dikemas kedalam bentuk visual. Disinilah letak pentingnya melakukan inovasi pesan religius melalui foto jurnalistik. Belakangan dakwah juga dilakukan lewat koran, majalah, bulletin, tabloid, buku dan media lainnya.

Religius diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. “Religius adalah hubungan interpersonal antara manusia dengan

Allah SWT, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan”.

Peristiwa olahraga mengandung unsur-unsur persaingan dan drama manusia dalam pencapaian menjadi pemenang. Itulah sebabnya berita olah raga menempati halaman-halaman utama media massa, termasuk media *online*. Peristiwa olahraga selain mengandung unsur hiburan juga menjadi semacam pintu pelepasan (*escaped gate*) atau katarsis bagi sebagian besar masyarakat yang ingin mengaktualisasikan dirinya. Salah satunya berita olahraga mengenai sepak bola. Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan sepak bola telah menjadi sebuah industri yang sangat menjanjikan bagi pemainnya, atau bagi sekelompok masyarakat yang memanfaatkan sepak bola menjadi sebuah lahan bisnis.

Berbicara tentang sepak bola Indonesia pasti tidak akan lepas dari nama klub sepak bola asal kota kembang, Persib Bandung. Persib Bandung merupakan salah satu tim sepak bola di Indonesia yang sampai saat ini menjadi tim yang mempunyai sistem keuangan yang sangat baik. Selain itu, Persib Bandung mempunyai komunitas *supporter* yang sangat besar. Bobotoh Persib adalah salah satu *supporter* terbanyak di Indonesia dan tersebar diseluruh nusantara, bahkan sampai mancanegara.

Animo yang besar dari warga kota Bandung terhadap tim kesayangan mereka, Persib Bandung, membuat warga kota Bandung sangat mengidolakan para pemainnya. Hal itu bisa kita lihat pada saat sesi latihan Persib di lapangan. Banyak

warga yang sengaja datang hanya sekedar untuk melihat mereka berlatih, meminta tanda tangan, bahkan berfoto bersama pemain. Kecintaan yang besar ini melahirkan perhatian yang besar terhadap tindak-tanduk pemain di lapangan. Sehingga para pemain menjadi idola-idola baru di kota Bandung. Seorang idola bisa menjadi inspirator bagi penggemarnya dalam segala hal. Baik berpengaruh bagi perilaku atau gaya hidup seseorang.

Pemberitaan mengenai para pemain tergambar jelas lewat jepretan kamera. Foto para pemain ini mempunyai makna dan pesan dalam praktiknya. Bukan kosong tanpa pesan atau makna apapun. Sehingga bila kita cermati secara seksama maka kita bisa melihat pesan-pesan religius yang terkandung dalam foto para pemain Persib. Pesan religius tidak hanya berkuat pada masalah simbol kebudayaan semata, seperti baju takwa, sorban, gamis, atau kofiah. Tetapi yang lebih penting adalah pesan religius tersebut tergambar melalui sikap atau perilaku. Foto-foto yang mengandung pesan religius tersebut, tergambar dalam perilaku pemain Persib dilapangan.

Seiring klub di Indonesia harus berubah status menjadi klub profesional yang tidak boleh lagi menggunakan dana dari pemerintah, maka Persib Bandung mengikuti peraturan tersebut. Konsekuensi dari perubahan itu, Persib perlu melakukan pembenahan dalam semua bidang, termasuk dalam komunikasi. Karena itu, Persib membentuk situs *persib.co.id*.

Media *online persib.co.id* merupakan media *official* Persib Bandung dibawah naungan PT. Persib Bandung Bermartabat. Sebagai media resmi

penyampai informasi seputar Persib Bandung, beberapa media sering kali meniadakan materi dari website tersebut. Konten yang kreatif berupa foto-foto dan video yang eksklusif membuat pembaca *persib.co.id* bertambah setiap harinya. Banyaknya pembaca setia, *traffic* yang tinggi, konten yang menarik menjadi alasan kuat mengapa media *online persib.co.id* *traffic* pembacanya sangat tinggi tidak hanya di *website persib.co.id* saja, tapi juga ke versi *mobilenya*, seperti media sosial *Instagram*, dan *Twitter*. Dari banyaknya foto di media *online persib.co.id* peneliti mengumpulkan sebanyak 7 foto yang mengandung unsur religius yang di tetapkan pada rentan tahun 2016.

Melalui metode semiotika Roland Barthes, foto dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan fotografer atau sebaliknya. Barthes memiliki enam prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penulisan. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Effect*, *Pose*, *Objek*, *Photogenia*, *Astheticism*, *Syntax*. Sehingga dengan mengetahui hal itu, kita bisa memahami pesan religius yang tergambar lewat foto tersebut.

Terakhir tahap Mitologi, tahap Mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Alasan peneliti memilih meneliti tentang foto jurnalistik yang berkaitan dengan Persib Bandung, karena sebenarnya dari sejumlah kegiatan rutin Persib Bandung banyak nilai-nilai yang memberikan pesan religius yang tergambar

melalui sikap dan perilaku di lapangan. Melalui foto-foto tersebut dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap penggemarnya. Salah satu contohnya adalah selebrasi pemain Persib usai menjebol gawang lawan yang melakukan sujud syukur. Dampaknya, banyak anak-anak di kota Bandung yang bermain bola meniru sikap tersebut sebagai selebrasi usai mencetak gol.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul: “Analisis Semiotika Pesan Religius dalam Foto Skwad Persib Bandung di Media *Online Persib.co.id*”.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada: “Bagaimana pesan religius dalam foto skuad Persib Bandung di media *online persib.co.id* ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti memperoleh beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pesan religius dalam foto skuad persib di media *online persib.co.id*.

2. Bagaimana makna konotasi pesan religius dalam foto skuad Persib di media *online Persib.co.id*.
3. Bagaimana makna mitos pesan religius dalam foto skuad Persib di media *online Persib.co.id*.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis makna denotasi pesan religius dalam foto skuad Persib di media *online Persib.co.id*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna konotasi pesan religius dalam foto skuad Persib di media *online Persib.co.id*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis makna mitos pesan religius dalam foto skuad Persib di media *online Persib.co.id*.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serba nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik khususnya. Maka dari itu kegunaan secara umum dapat di bedakan menjadi:

##### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan sebagai sumbangan *khazanah* pemikiran dalam kajian ilmu jurnalistik di media *online*,



sebagai bagian dari kajian media yang terdapat foto-foto yang mengandung unsur foto Jurnalistik mengenai Persib Bandung.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para praktisi, fotografer dan sebagai pedoman untuk para jurnalis media massa, khususnya media online yang tentunya berhubungan dengan foto jurnalistik, sehingga foto yang dihasilkan dan yang didapat dapat memberikan informasi dan syarat akan pesan religius.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berusaha menganalisis pesan religius dalam foto skuad Persib Bandung di media *online Persib.co.id*, pada media ini memuat foto-foto Persib Bandung yang memberikan nilai pesan religius pada berlatih hingga pertandingan Persib Bandung berlangsung.

Terkait dengan teori pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Kontruksi Realitas Sosial dan Analisis Semiotika Roland Barthes, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### **1.4.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan istilah kontruksi realitas menjadi terkenal, dalam bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge*, kemudian terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul: Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990).

**Sobur** dalam bukunya **Analisis Teks Media** yang mengutip dari **Berger** dan **Luckmann** menjelaskan bahwa:

**proses sosial digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (2002:91)**

Pada hakekatnya, kita sebagai individu di masyarakat dan bagian dari kehidupan sosial senantiasa menciptakan realitas yang bersifat subyektif.

Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realita tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu, berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

#### **1.4.2 Analisis Semiotika pada Foto**

Secara epistemologis, *semiotic* berasal dari kata Yunani *semoio* yang berarti penafsiran tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana *system* penandaan fungsi. Semiotika dapat disebut juga teori dari analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Terdapat dua orang dan masing-masing teorinya mengenai semiotika yang berpengaruh. Kedua orang ini adalah Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes

yang mengacu pada linguistik Ferdinand de Saussure. Semiotika Charles Sanders Peirce hanya mengacu pada tanda atau symbol dan pengertiannya dari tanda tersebut. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*objek*) dan interpretan (*interpretant*) (Sobur, 2009:41).

Dalam buku **Semiotika Komunikasi** karangan Sobur, Roland Barthes menjelaskan:

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*thing*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (2009: 16)**

Selanjutnya, semiotika Barthes mengarah pada pemaknaan yang lebih luas. Berdasarkan denotasi yang merupakan system signifikasi tingkat pertama yang diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu kultur dan periode tertentu (Sobur, 2009:71).

Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi Barthes perlu mengingatkan bahwa semiologi tidak bisa sama dengan linguistik. Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified, maka

Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk merujuk tingkatan-tingkatan makna. Barthes menerapkan semiologinya ini hampir disemua bidang kehidupan (Kurniawan, 2001:72).

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, ahistoris, dan irasional. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur. Tetapi mitos menurut Barthes adalah sebuah ilmu tentang tanda. Menurut Barthes, mitos adalah *type of speech* (tipe wicara atau gaya bicara) seseorang.

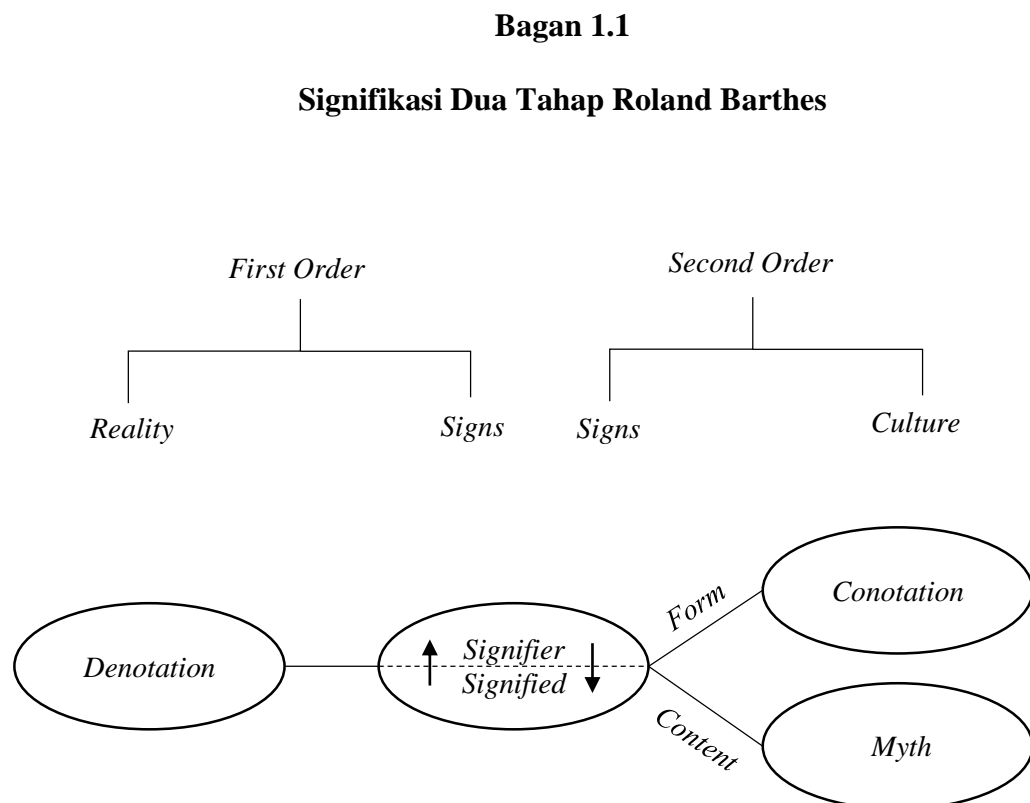
Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain. Dengan menggunakan analisis mitos, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar). Roland Barthes pernah mengatakan, "Apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya". Pernyataan itu mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia, tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.

Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; *signifier*, *signified* dan *sign*. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form*, *concept* dan *signification*. *Form* atau penanda merupakan

subyek, *concept* atau petanda adalah obyek dan *signification* atau tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya.

Menurut Fiske, mitos (*myth*) adalah bagaimana menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Menurut Susilo, mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Menurut Van Zoest, ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang dinamakan *myth*.

Adapun dua tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

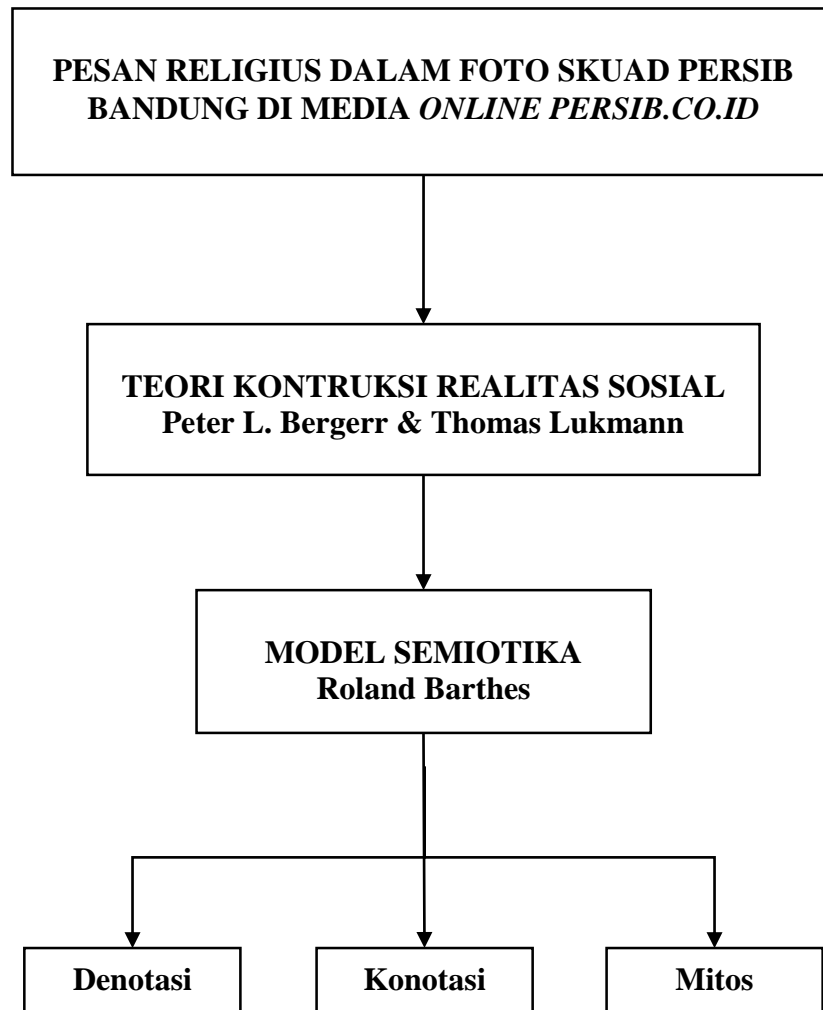


*Sumber: Jhon Fikse, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm. 88*

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Bahasa media baik verbal maupun nonverbal seringkali terkandung sesuatu yang menarik dan misterius. Dengan demikian semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Model Roland Barthes dipercaya dapat mengkontruksi makna dengan menguak fakta-fakta yang tersembunyi didalam sebuah tanda dari pemahaman foto olahraga sekalipun, seperti foto jurnalistik Persib Bandung yang menjadi fokus penelitian ini.

**Bagan 1.2****Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Hasil modifikasi peneliti*